

Perjuangan Tim Nasional Sepak Bola Palestina Dalam Film *Goal Dreams*: Kajian Representasi Stuart Hall

Muhammad Raihan Syakir

Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author Email : muhammadraihansyakir@mail.ugm.ac.id

Article History;

Submitted: 24 Maret 2025

Accepted: 10 Juli 2025

Published: 11 Juli 2025

Kata-kata Kunci: dokumenter;
Goal Dreams; sepak bola; tim
nasional Palestina;
representasi.

ABSTRAK

Sepak bola merupakan fenomena global yang menjadi sarana ekspresi identitas dan perjuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perjuangan tim nasional sepak bola Palestina sebagaimana direpresentasikan dalam film dokumenter *Goal Dreams* dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil. Data diperoleh dari dialog dan visual dalam film yang kemudian dikaitkan dengan isu identitas, diaspora, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi tim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tim nasional sepak bola Palestina melampaui fungsinya sebagai institusi olahraga dengan menjadi simbol identitas nasional dan kebangsaan, media diplomasi, serta alat perjuangan di tengah keterbatasan akibat konflik dan pendudukan Israel. Film ini memperlihatkan bahwa sepak bola mampu menjadi medium representatif bagi eksistensi Palestina di panggung internasional.

The Struggles of Palestinian National Football Team In The Film Goal Dreams: A Study of Stuart Hall's Representation

ABSTRACT

Football is a global phenomenon that serves as a medium for expressing identity and struggle. This study aims to analyze the struggle of the Palestinian national football team as represented in the documentary film Goal Dreams using Stuart Hall's theory of representation. The research employs a descriptive qualitative method consisting of data collection, data analysis, and presentation of findings. Data were obtained from dialogues and visuals in the film, which were then linked to issues of identity, diaspora, and the challenges faced by the team. The findings indicate that the Palestinian national football team transcends its function as a sports institution by becoming a symbol of national identity, a medium of diplomacy, and a tool of resistance amid limitations caused by conflict and Israeli occupation. The film demonstrates that football can serve as a representative medium for asserting Palestine's presence on the international stage.

Keywords: documentary; *Goal Dreams*; football; Palestine national team; representation.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan permainan beregu dengan cara menendang sebuah bola yang diperebutkan oleh para pemain dari kedua kesebelasan yang berbeda dengan tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak banyaknya (Yulianto & Budiyo, 2021). Nielsen dalam Wahyudhi dkk (2023) menyebutkan bahwa sepak bola menghasilkan minat kuat pada 40% populasi global sehingga menjadi salah satu olahraga terpopuler di dunia. Sepak bola dapat dimainkan oleh semua orang yang membuat olahraga ini digemari berbagai kalangan masyarakat tanpa memandang usia, gender, agama, budaya, etnis, maupun politik (Dahlan dkk., 2022).

Sepak bola telah berkembang menjadi fenomena yang mencerminkan kekuatan budaya, politik, dan dinamika global (Aulia, 2025). Berbagai aspek, mulai psikologi, seni, sastra, ekonomi, cinta, bisnis, patriotisme, agama, budaya, sejarah, dan politik ada di dalam sepak bola (Nasution & Adella, 2018). Sepak bola juga dapat menyatukan individu maupun kelompok ke dalam komunitas yang lebih besar. Di benua Eropa, sepak bola telah digunakan sebagai media untuk menampilkan nilai-nilai identitas sosial, budaya, dan politik. Hal tersebut dapat dilihat dari rivalitas antara tim sepak bola Rangers dan Celtic di Skotlandia serta rivalitas antara tim sepak bola Barcelona dan Real Madrid di Spanyol. Rivalitas antara Celtic dan Rangers mencerminkan ketegangan

agama dan konflik sektarian yang telah berlangsung lama. Celtic mewakili minoritas imigran dari Irlandia yang menganut Katolik, sedangkan Rangers menjadi perwakilan dari masyarakat mayoritas pemeluk Protestan (Nidhomuddin & Suryandari, 2021; Syahputra, 2016). Dalam laga yang mempertemukan kedua tim tersebut, terdengar nyanyian dari kedua pendukung yang mengandung unsur intoleran dan sektarian (Nidhomuddin & Suryandari, 2021). Selanjutnya, rivalitas antara tim sepak bola Barcelona dan Real Madrid mencerminkan ketegangan politik antara gerakan separatis Catalonia yang diwakili oleh Barcelona dengan pemerintah Spanyol yang direpresentasikan oleh tim ibukota, Real Madrid (Adhinata, 2018). Dalam laga *El Clasico* antara Barcelona dan Real Madrid bulan Juni 2012, pendukung Barcelona mengibarkan bendera *La Senyera* yang menjadi identitas Catalonia disertai dengan teriakan "*independencia*" sebagai bentuk manifestasi konflik antara Catalonia dan Spanyol (Ferizmanda, 2017).

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Eropa, tetapi juga terjadi di Timur Tengah. Sebagaimana yang terjadi di Palestina, sepak bola membawa pesan-pesan berisi perjuangan dan identitas nasional di tengah konflik yang berkepanjangan. Smith dan Porter dalam Dart (2019) menyatakan bahwa hubungan antara identitas nasional dan olahraga memiliki banyak dimensi dan bersifat kompleks, tetapi semakin diakui sebagai wadah penting bagi

komunitas yang tidak memiliki negara atau wilayah serta bagi entitas politik yang sedang berupaya mendapatkan pengakuan. Sejalan dengan hal tersebut, tim nasional sepak bola Palestina memainkan peran penting dalam mewujudkan dan mempromosikan kesadaran nasional serta menjadi media untuk memperoleh dukungan internasional yang lebih luas (Dart, 2019).

Tim nasional sepak bola Palestina merupakan perwakilan resmi dari Palestina dalam kompetisi sepak bola Internasional. Tim ini berada di bawah naungan *Palestinian Football Association* yang telah menjadi anggota FIFA sejak tahun 1998 (Naser-Najjab & Akleh, 2024). Saat ini, tim nasional Palestina menempati peringkat 101 dunia, sedangkan pencapaian terbaiknya tercatat pada tahun 2018 dengan menempati peringkat 73. Tim ini mendapatkan trofi pertamanya dalam ajang *AFC Challenge Cup 2014* sekaligus mengamankan tiket untuk bertanding di *AFC Asian Cup 2015* (espn.com). Tim ini juga berpartisipasi dalam berbagai turnamen regional seperti *Arab Cup* dan Kualifikasi Piala Dunia. Perjalanan tim nasional Palestina dalam dunia sepak bola merepresentasikan perjuangan yang lebih luas, khususnya dalam konteks sosial, budaya, dan politik.

Perjuangan tim nasional Palestina terabadikan dalam sebuah film berjudul "*Goal Dreams*" yang disutradarai oleh Maya Sanbar dan Jeffrey Saunders serta dirilis pada tahun 2006. Film ini merupakan dokumenter tentang

tim nasional sepak bola Palestina yang terdiri dari pemain yang berasal dari berbagai belahan dunia dengan tujuan mewakili negara Palestina. *Goal Dreams* menyoroti persiapan tim nasional Palestina tiga puluh hari sebelum pertandingan krusial melawan Uzbekistan dalam ajang Kualifikasi Piala Dunia 2006. Film ini juga mengungkap berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi tim nasional Palestina akibat konflik berkepanjangan dan situasi politik yang tidak stabil.

Sebagai sebuah film dokumenter, *Goal Dreams* menampilkan perjalanan tim nasional sepak bola Palestina sekaligus merepresentasikan perjuangan mereka dalam menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Representasi dapat dipahami sebagai cara anggota budaya dalam membentuk dan berbagi makna dengan melibatkan bahasa, tanda, dan gambar untuk mewakili sesuatu (Hall, 2024). Terdapat dua proses utama dalam representasi, yaitu representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental menghubungkan objek, orang, atau peristiwa dengan konsep dan gambaran dalam pikiran (Hall, 2024). Namun, perbedaan peta konseptual individu dapat menghambat pertukaran makna. Untuk mengatasi hal tersebut, muncul representasi bahasa yang menerjemahkan peta konseptual tersebut ke dalam kata, suara, atau gambar visual sebagai tanda yang bermakna (Hall, 2024). Terdapat tiga pendekatan dalam representasi, (1) pendekatan reflektif menganggap makna

berasal dari objek, orang, ide, atau peristiwa di dunia nyata, (2) pendekatan intensional yang menekankan peran individu dalam menentukan makna, (3) pendekatan konstruksionis yang menganggap makna dibangun melalui sistem representasi yang dipengaruhi bahasa, sosial, atau budaya (Hall, 2024).

Penelitian yang berkaitan dengan representasi dan film pernah dilakukan oleh Manesah (2016) dengan judul “Representasi Perjuangan Hidup dalam Film “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea”. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa film Anak Sasada menampilkan representasi perjuangan hidup dalam tiga bentuk yaitu representasi perjuangan hidup dalam mencari pekerjaan, representasi perjuangan hidup kasih sayang, dan representasi perjuangan hidup menjual ulos.

Penelitian lain yang berkaitan dengan representasi dan film pernah dilakukan oleh Ayuanda dkk (2024) dengan judul “Budaya Jawa dalam Film *Primbon*: Analisis Representasi Stuart Hall”. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan tujuh representasi budaya Jawa dalam film *Primbon*, yaitu *tahlilan*, *primbon*, bahasa Jawa, *weton*, *ruwatan*, *Bujang Ganong*, dan pakaian Jawa. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa film dapat menjadi media penyampai nilai budaya dan pelestarian identitas lokal.

Penelitian lain yang berkaitan dengan representasi dan film pernah dilakukan

Ningrum dan Kusnarto (2022) dengan judul “Representasi Maskulinitas pada Tokoh Matt dalam Film *The Intern*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Matt dalam film *The Intern* merepresentasikan maskulinitas pada tahun 1980-an atau dikenal dengan istilah *new man as nurturer* yang dihadirkan melalui penggambaran pria dengan badan besar yang menjadi bapak rumah tangga.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian yang secara spesifik menganalisis film *Goal Dreams* dengan pendekatan representasi Stuart Hall belum pernah dilakukan. Pemilihan film ini sebagai objek kajian didasarkan pada kemampuannya merekam berbagai aspek realitas, mulai dari aspek politik, geografis, hingga identitas diaspora dalam narasi yang faktual dan kompleks. Dalam kajian representasi, film ini menjadi media penting yang menampilkan konstruksi identitas nasional di tengah konflik yang berkepanjangan, Urgensi penelitian ini semakin relevan di tengah meningkatnya ketertarikan global terhadap peran olahraga dalam konflik identitas dan diplomasi budaya sehingga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang film dan sepak bola sebagai media representasi perjuangan nasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dipilih berdasarkan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, akan digunakan metode

penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap suatu gejala secara deskriptif yang diperoleh dari sumber yang berupa lisan maupun tulisan (Na'amy, 2019). Terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah penelitian, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data, sumber data yang digunakan adalah film dokumenter yang berjudul *Goal Dreams*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa tangkapan layar serta dialog yang berkaitan dengan representasi perjuangan tim nasional sepak bola Palestina. Selain itu, materi pendukung seperti tulisan dan artikel tentang film *Goal Dreams* dan tim nasional sepak bola Palestina yang terkait dengan penelitian ini akan dikumpulkan untuk melengkapi data yang diperlukan. Data yang telah terkumpul akan diverifikasi melalui triangulasi sumber data. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis melalui analisis deskriptif dengan pendekatan konstruksionis dari teori representasi Stuart Hall. Diawali dengan pengelompokan data berdasarkan kategori tertentu, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi untuk memberi makna setiap sub-kategori serta hubungannya satu sama lain (Na'amy, 2019). Setelah analisis data dilakukan, hasil analisis disajikan dalam bentuk teks naratif disertai dengan bagan atau tabel untuk memperjelas temuan penelitian sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim Nasional Sepak Bola Palestina dalam Film *Goal Dreams*

Film *Goal Dreams* menggambarkan perjuangan tim nasional sepak bola Palestina yang sedang berkompetisi di babak kedua Kualifikasi Piala Dunia zona Asia pada tahun 2004. Tim ini berjuang untuk memperoleh kesempatan tampil di Piala dunia dan akan menghadapi pertandingan krusial melawan Uzbekistan dalam tiga puluh hari.

Tabel 1. Target tim nasional sepak bola Palestina

Menit 17:11-17:30	
Dialog	Alfred Riedl: <i>"Listen, we are here to prepare to win Uzbekistan, it must be clear for everybody. We are here to prepare to win Uzbekistan because if we make a draw or lose, we out. World Cup dream finished. Clear? I have to remind you, good okay?"</i>
Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Pernyataan pelatih Alfred Riedl pada tabel 1 merepresentasikan beban yang dipikul oleh tim nasional Palestina. Ia dengan tegas menyampaikan bahwa kemenangan merupakan satu-satunya pilihan bagi tim untuk tetap menjaga peluang melaju ke babak berikutnya. Hasil imbang atau kekalahan akan mengakhiri perjalanan mereka dan mengubur impian tim untuk berlaga di Piala Dunia 2006. Bagi tim nasional Palestina, pertandingan ini menjadi perjuangan untuk mendapatkan pengakuan sebagai bangsa yang berdaulat dan utuh.

Melalui pendekatan konstruksionis Hall, impian tim nasional Palestina untuk berlaga di

Piala Dunia dapat dimaknai sebagai upaya untuk menampilkan identitas nasional Palestina di panggung internasional. Hal ini sejalan dengan temuan Dart (2019) yang menyatakan bahwa olahraga, seperti sepak bola dapat menjadi ruang untuk mengkonstruksi, mengekspresikan, atau menata ulang identitas nasional.

Tim nasional sepak bola Palestina dibentuk di tengah pendudukan Israel dan konflik yang berkepanjangan. Pembentukan tim nasional sepak bola Palestina menghadapi tantangan besar, terutama dalam proses perekrutan pemain.

Tabel 2. Pembentukan tim nasional Palestina di tengah situasi konflik

Menit 06:15-07:44	
Dialog	<p>Tayseer Barakat: <i>“My dreams are very clear you know, and this is the good thing about it. I dream to have a free Palestine, my dream is to go to the World Cup. This is not a difficult dream and the first dream is not impossible. The situation now that Palestine is under occupation. With the occupation, it is difficult to practice football. In Palestine, there is no league now. So, to choose a national team where there is no league this is very hard. The situation in Palestine is that people in Gaza cannot communicate with people in West Bank. Players in West Bank cannot move from one village to another, one city to another. So, to gather a national team we were forced to take the player out of Palestine, take them to Egypt and have a permanent camp in Egypt. The national team is formed from the Palestinian players around the world, some from Lebanon, some from Syria, some from Egypt, some from Palestine, some from Chile, we had one playing in the USA.”</i></p> <p>Alfred Riedl: <i>“His roots can be back 100 years doesn't matter. But, he must have Palestinian blood, otherwise you cannot sell it as Palestinian team.”</i></p>
<p>Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs</p>	

Tabel 3. Konsep dan strategi perekrutan pemain tim nasional Palestina

Menit 05:41-06:14	
Dialog	<p>Tayseer Barakat: <i>“So, we're not doing like Qatar trying to buy players from different nationality”</i></p> <p>Rekannya: <i>“Nah, like Brazilian people.”</i></p> <p>Tayseer Barakat: <i>“No, this is easy, you know would go to Africa, it's cheaper you know, but the concept is to bring a player from Palestinian origin in order to have a team from all over the world. The idea behind this is to show the Palestinian identity and the Palestinian presence all over the world. Definitely the chances to qualify to the World Cup is big, why? Because in Asia the standard is not really...”</i></p> <p>Rekannya: <i>“As high.”</i></p>
<p>Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs</p>	

Berdasarkan tabel 2 dan 3 di atas, pembentukan tim nasional sepak bola Palestina menghadapi kendala besar akibat kondisi politik. Tidak adanya kompetisi sepak bola domestik membuat seleksi pemain di dalam negeri menjadi sangat sulit. Selain itu, pembatasan mobilitas di Palestina, khususnya antara Gaza dan Tepi Barat semakin memperumit proses perekrutan pemain. Oleh sebab itu, tim nasional Palestina dibentuk dengan merekrut beberapa pemain dari diaspora Palestina yang tersebar di berbagai negara, mulai dari Lebanon, Suriah, Mesir, hingga Chili dan Amerika Serikat.

Pernyataan Tayseer Barakat dan Alfred Riedl pada tabel 2 menunjukkan bahwa identitas Palestina tidak ditentukan oleh wilayah geografis atau kewarganegaraan formal, melainkan oleh garis keturunan dan keterikatan sejarah. Ungkapan *“Palestinian blood”* menjadi kunci dalam pembentukan makna yang menandakan bahwa keberadaan

diaspora merupakan bagian yang terkait dengan narasi kebangsaan Palestina. Identitas nasional Palestina dibangun melalui solidaritas lintas negara dan menjadi representasi yang kuat dalam upaya diplomasi budaya melalui olahraga.

Pada dialog yang terdapat di tabel 3, terlihat upaya untuk membangun narasi kolektif tentang bangsa Palestina yang tersebar, namun tetap memiliki rasa keterikatan. Dalam konstruksi representasi Hall, ini menunjukkan bagaimana sistem tanda, dalam konteks ini yaitu pemain, garis keturunan, dan diaspora digunakan untuk menyampaikan dan mengukuhkan identitas kebangsaan Palestina.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Oonk (2021) yang menyoroiti kompleksitas hubungan antara migrasi, kewarganegaraan, dan identitas nasional dalam sepak bola global. Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa konsep kebangsaan dalam sepak bola terbentuk dari realitas sejarah, hubungan kolonial, dan dinamika global yang terus berubah. Tim diaspora, seperti Palestina memperlihatkan bagaimana identitas nasional dapat dibentuk ulang sebagai respon atas keterpecahan geopolitik.

Terdapat sekitar sebelas pemain diaspora dalam tim nasional sepak bola Palestina yang dipersiapkan untuk laga melawan Uzbekistan. Sebagian besar dari mereka berasal dari komunitas diaspora yang

telah menetap di negara lain selama beberapa generasi.

Tabel 4. Pernyataan Roberto Kettlun terkait identitasnya

Menit 13:30-14:44	
Dialog	Roberto Kettlun: <i>"I am Palestinian on my father's side, his grandfather was born in Palestine and they have to run away to Chile 70 years ago. In Chile you have 460.000 Palestinian a lot of Arab people went to South America in this period by the beginning of the century."</i> Ayah Roberto Kettlun: <i>"I'm Chilean, but I will never forget my Arabic roots. Roberto started playing professionally here with the Palestino Football Club, and then he joined the Palestine National Team. They wanted 3 or 4 players from here to help build a national team. With their problems, they needed new players."</i>
Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Tabel 5. Penjelasan Morad Fareed mengenai komitmen dan kebanggaannya sebagai pemain sepak bola keturunan Palestina

Menit 09:06-10:12	
Dialog	Morad Fareed: <i>"My name is Murad Fareed, I live in New York, as a lifelong passionate soccer player as well as a proud Palestinian. I was really happy just at the fact that there was a team playing wearing a jersey that said Palestine. It's representing your country, it's not just football, if it was it wouldn't be as important. Not just as a soccer player, but as a Palestinian it's something that I feel from my position here in New York I can do to help the cause of Palestine. My roots, my parents, my heritage is from Palestine. There's no doubt about that, but I grew up in America, I love America and I have no problem saying that, but saying in the next sentence I love Palestine, they're both in me and I don't see a conflict between the two."</i>
Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Tabel 6. Pernyataan Rami El-Hassan terkait identitasnya

Data 6: Menit 32:02-32:31	
Dialog	Rami El-Hassan: <i>"I was born here, in Lebanon and I live here, in Lebanon all my life. Ofcourse I'm Palestinian, even though I was</i>

	<i>not born in Palestine it lives inside me spiritually. Ofcourse I would like to go back, it's difficult or even impossible to go because we are prohibited and I don't have Lebanese nationality because you know of the Lebanese laws that we cannot take the Lebanese nationality."</i>
Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Pernyataan dari tiga pemain diaspora pada tiga tabel di atas menunjukkan bahwa para pemain diaspora tim nasional sepak bola Palestina memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan tanah leluhur mereka. Roberto Kettlun menegaskan bahwa meskipun keluarganya telah menetap di Chili lebih dari 70 tahun, ia tetap menganggap dirinya bagian dari Palestina. Hal serupa juga diungkapkan oleh Morad Fareed yang besar di Amerika Serikat. Ia menegaskan bahwa bermain untuk tim nasional Palestina merupakan sebuah kebanggaan dan bentuk kontribusi bagi perjuangan Palestina. Baginya, mengenakan seragam tim nasional Palestina adalah simbol representasi negaranya di kancah internasional. Sementara itu, Rami El-Hassan yang lahir dan besar di Lebanon mengungkapkan bahwa identitas Palestina merupakan sesuatu yang hidup dalam dirinya dan ia rasakan secara spiritual. Identitas pemain diaspora dalam tim nasional Palestina dibentuk melalui sistem makna dan tidak hanya berdasarkan asal geografis semata. Hal ini sejalan dengan Hall (2024) yang menyatakan bahwa makna bukanlah sesuatu yang tetap dan dapat dipengaruhi oleh bahasa, sosial, dan budaya.

Selain kendala dalam perekrutan pemain, tim nasional Palestina juga menghadapi kendala dalam hal pendanaan. Sebagai negara sedang menghadapi masalah stabilitas politik dan ekonomi, Palestina tidak memiliki sistem pendanaan olahraga yang kuat seperti negara-negara lain.

Tabel 7. Pernyataan Tayseer Barakat, pebisnis yang berinisiatif untuk mendukung pendanaan tim

Menit 05:15-05:34	
Dialog	Tayseer Barakat: <i>"Our people in Palestine succeed to form the Palestine national team, financing was a major issue, so proposed with my friends to the Palestine National Association that we as a group of businessmen, we need to sponsor</i>
Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Pendanaan tim nasional sepak bola Palestina bergantung pada dukungan dari komunitas bisnis Palestina. Tayseer Barakat melihat masalah pendanaan sebagai salah satu masalah besar yang akan menyulitkan tim nasional sepak bola Palestina untuk bersaing di tingkat internasional. Oleh karena itu, ia bersama rekan-rekan pebisnis lainnya berinisiatif untuk mengumpulkan dana demi keberlangsungan tim.

Perjuangan Tim Nasional Sepak Bola Palestina dalam Film *Goal Dreams*

Pada bagian ini akan dipaparkan analisis perjuangan tim nasional sepak bola Palestina yang terdapat dalam film *Goal Dreams*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada film tersebut, perjuangan tim nasional sepak bola Palestina akan dijelaskan

ke dalam dua bagian utama, yaitu (1) peran tim nasional sepak bola Palestina, (2) hambatan dan tantangan yang dihadapi tim nasional sepak bola Palestina.

Peran Tim Nasional Sepak Bola Palestina

Film *Goal Dreams* menggambarkan tim nasional sepak bola Palestina yang berperan lebih dari sekadar tim olahraga. Di tengah kondisi penuh keterbatasan akibat konflik dengan Israel yang terus berlangsung, keberadaan tim nasional sepak bola Palestina menjadi sangat penting dan krusial bagi rakyat Palestina.

Tabel 8. Penjelasan salah satu orang dari televisi Palestina terkait pentingnya tim nasional bagi rakyat Palestina

Menit 01:53-02:45	
Dialog	Hussein Elayan: <i>“Our national team is one of our beautiful dreams, our beautiful Palestinian dreams. So, where is our national team goes, our hearts follow. Our people is very strange, in spite of daily killing, in spite of economic difficulties, when they hear that there is a match for our national team, they forget everything and just look for tv. The only sport people know is football because we don’t have facilities for throwing, for jumping, we don’t have swimming pools for swimmers, we don’t have facilities for gymnastics, the only available sports is football.”</i>
Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	



Sumber: Film *Goal Dreams* menit 1:15:10

(https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)

Gambar 1. Rakyat Palestina ketika menonton pertandingan tim nasional melawan Uzbekistan

Berdasarkan pernyataan Hussein Elayan pada tabel 8, tim nasional Palestina menjadi simbol harapan dan kebanggaan bagi rakyat Palestina. Ungkapan *“our national team is one of our beautiful dreams, our beautiful Palestinian dreams”* merepresentasikan tim nasional sebagai impian kolektif yang mampu menyatukan masyarakat Palestina dalam kerangka imajinasi nasional dan kebangsaan. Mengacu pada teori representasi yang dikemukakan Hall, makna tidak melekat secara langsung pada objek sebagaimana diasumsikan dalam pendekatan reflektif. Sebaliknya, dalam pendekatan konstruksionis, makna diproduksi melalui sistem representasi yang melibatkan bahasa, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, keberadaan tim nasional Palestina tidak memperoleh maknanya secara inheren dan tidak terbentuk dari entitas tim itu sendiri, tetapi dikonstruksikan dan dimaknai oleh masyarakat Palestina. menunjukkan bahwa tim nasional sepak bola Palestina merepresentasikan impian kolektif yang menyatukan rakyat Palestina. Pernyataan Hussein Elayan semakin diperkuat dengan

gambar 1 yang memperlihatkan antusiasme dan perhatian besar rakyat Palestina terhadap tim nasional mereka, meskipun harus menghadapi banyak keterbatasan seperti konflik, pembunuhan dan krisis ekonomi.

Hal serupa juga tercermin dalam komitmen para pemain tim nasional Palestina. Ramzi Saleh dan Morad Fareed, kedua pemain menjelaskan bahwa mereka membawa misi yang lebih besar bagi rakyat Palestina.

Tabel 9. Penjelasan Ramzi Saleh terkait dengan perannya bersama tim nasional sepak bola Palestina

Menit 18:59-20:07	
Dialog	Ramzi Saleh: <i>"I am Ramzi Saleh, goalkeeper for Jabalya Club and the Palestine national team. I play for the national team as if I were serving the Palestinian Authority. It's considered of national importance that I represent my country abroad. So, that's my job. Once we were in Hong Kong for a (word cup qualifiers) match, I asked the hotel receptionist to call Palestine. He asked "Palestine? Where is Palestine?", I said "Israel", he said "oh! Israel!". Imagine! They don't know there is something called Palestine. They don't know there is a state called Palestine. Our role is both diplomatic and to provide hope by winning in football. When we play and win, seeing smiles on their faces is the happiest thing for me."</i>
Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Tabel 10. Pandangan Morad Fareed terhadap tim nasional sepak bola Palestina

Menit 1:20:57-1:21:16	
Dialog	Morad Fareed: <i>"The Palestinian national team to me is one of the very few institutions that Palestine has to compete to show statehood you know. It's one of the few ways we have to sort of be on the world stage."</i>
Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Pernyataan Ramzi Saleh pada tabel 9 mengandung makna representasional yang

kuat. Ia menyatakan bahwa membela tim nasional Palestina adalah bentuk pengabdianya kepada negara sekaligus menjalankan tugas diplomatik. Dalam teori representasi, tindakan dan narasi ini merupakan bagian dari produksi makna sosial-politik. Keikutsertaan dalam kompetisi internasional menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa Palestina ada dan harus diakui. Ketika masyarakat internasional tidak mengenali Palestina sebagaimana yang digambarkan dalam insiden di Hong Kong, tim nasional sepak bola menjadi salah satu institusi yang dapat menunjukkan eksistensi bangsa yang belum memperoleh pengakuan politik secara penuh.

Pandangan ini diperkuat oleh Morad Fareed pada tabel 8 dengan menegaskan bahwa tim nasional Palestina berfungsi sebagai representasi konkret dari negara Palestina itu sendiri. Sepak bola menjadi media representasi yang efektif untuk menyampaikan pesan politik dan identitas nasional. Sebagai budaya global, Sepak bola sebagai budaya global menyediakan ruang bagi Palestina untuk memperjuangkan eksistensi, pengakuan, dan legitimasi di tingkat internasional. Baik pernyataan Ramzi Saleh ataupun Morad Fareed, keduanya sejalan dengan Galily (2018) yang menyatakan bahwa olahraga dapat dilihat sebagai salah satu *soft power* yang dapat membentuk citra dan memproyeksikan daya tarik negara di kancah internasional sekaligus berfungsi sebagai alat diplomasi.

Hambatan dan Tantangan

Film *Goal Dreams* menampilkan perjalanan tim nasional sepak bola Palestina yang penuh dengan berbagai hambatan dan tantangan. Kesulitan yang mereka hadapi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis di lapangan, tetapi juga dengan aspek non-teknis yang mempengaruhi perkembangan dan keberlangsungan tim. Secara umum, hambatan yang dihadapi tim nasional sepak bola Palestina terbagi menjadi dua, yaitu hambatan internal yang berasal dari dalam tim dan hambatan eksternal yang disebabkan oleh kondisi di luar kendali mereka.

Salah satu hambatan dan tantangan internal terbesar yang dihadapi tim nasional sepak bola Palestina adalah proses adaptasi para pemain diaspora. Tim ini terdiri dari pemain yang berasal dari berbagai negara dengan latar belakang budaya, bahasa dan gaya bermain yang berbeda. Dengan waktu yang relatif singkat, para pemain diaspora harus mampu beradaptasi dengan kondisi tim agar dapat membangun kekompakan dan koordinasi di lapangan.

Tabel 11. Tantangan yang dihadapi oleh pemain yang berasal dari luar Arab

Menit 14:51-15:04	
Dialog	Roberto Kettlun: <i>"So far has been hard to get used to the Arab reality for all of us, from South America, a new culture, new world, but I think I enjoy it."</i>
Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Tabel 12. Kendala bahasa dalam tim nasional Palestina

Menit 15:21-17:01	
Dialog	Morad Fareed: <i>"I've never played in a side with this much diversity. You know the coach speaks in English, but it's translated too in Arabic, and to the extent it can be it's translated in Spanish too. We were talking about how rare it is that the translations are correct and sometimes Alfred will say something that will be translated into something that's really I mean almost the opposite yeah, so it's funny."</i> Roberto Kettlun: <i>"Sometimes it's very difficult to be the one who translates the coach with the Chilean players, it's kind of stressful job because if something doesn't work I am the main responsible of this."</i>
Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Roberto Kettlun pada tabel 11 mengungkapkan kesulitannya dalam menyesuaikan diri dengan realitas Arab. Secara representasional, ini menunjukkan bagaimana identitas Palestina dikonstruksi secara lintas budaya serta membutuhkan proses negosiasi ulang makna dan praktik sosial, khususnya di dalam tim. Sementara itu, Morad Fareed dalam tabel 12 menyoroti hambatan komunikasi di dalam tim karena terdapat perbedaan bahasa antara pemain diaspora, pelatih, dan pemain yang berasal dari Palestina. Hal ini menunjukkan bahwa pertukaran makna tidak berjalan mulus akibat perbedaan sistem simbol. Hall (2024) menekankan bahwa representasi sangat bergantung pada bahasa dan pemahaman bersama. Ketika bahasa gagal menyampaikan pesan secara tepat, maka konstruksi makna juga terganggu sehingga menciptakan potensi konflik dan kesalahan.

Tabel 13. Dampak perbedaan bahasa terhadap interaksi pemain

Menit 48:46-49:22	
Dialog	Morad Fareed (kepada kru): <i>“Alfred was just saying that we should try our best to mix up a little bit get to know other people. With our team it's more based on where you're from I think, you know the Gaza guys tend to stick close together, the Chilean guys stick close together. I think that's mostly due to language, but in any team that you ever play on there's always going to be different groups, and factions, and stuff.”</i>
Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Tabel 14. Hambatan komunikasi dan perbedaan gaya bermain dalam Tim

Menit 51:13-51:51	
Dialog	Morad Fareed (kepada kru): <i>“One of the first things I notice in our games is how little we help each other out with talking. The communication on the field is a big problem, let's say the Gaza guys are guys who don't speak Spanish and they want to communicate something in the middle of a play so that's a problem.”</i> Alfred Riedl (kepada kru): <i>“I need a teacher here, English, Spanish, and Arabic teacher to have the same words. Man behind you and all these things but they should communicate themselves to create this situation themselves and I don't know how to help it.”</i> Roberto Kettlun (kepada kru): <i>“I think Chilean players are more technical, Palestinian players, they are amazingly good in physical condition. We are more controlled than them, they're maybe not cold enough to say “okay if I don't stop, I will make a foul”, they just go and if they make a foul, no problem. For us, you try to control it more.”</i> Ramzi Saleh (kepada kru): <i>“The problem is that the Chilean players have the South American style of playing. The coach still hasn't been able to get them to play our style of football. There was tension on the field between the players, leading to our loss.”</i>
Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Pernyataan Morad Fareed pada tabel 13 menunjukkan bahwa kendala bahasa menyebabkan fragmentasi di dalam tim. Para pemain cenderung berkelompok berdasarkan

wilayah asal mereka yang pada akhirnya dapat menghambat kekompakan tim. Dalam tabel 14, Pelatih Alfred Riedl bahkan menyatakan perlunya seorang guru bahasa untuk menyatukan tiga bahasa utama dalam tim. Kemampuan berbahasa dianggap sebagai keterampilan komunikasi dasar dalam tim multikultural. Tanpa penguasaan bahasa, komunikasi efektif dalam tim akan sulit di jalankan (Szymanski dkk, 2021).

Selain kendala bahasa, perbedaan gaya bermain juga berdampak pada kekompakan tim. Roberto Kettlun menyebutkan bahwa pemain yang berasal dari Chili lebih mengandalkan teknik, sedangkan pemain Palestina dengan fisik yang lebih kuat memiliki gaya bermain yang lebih agresif. Menurut Ramzi Saleh, perbedaan ini menyulitkan tim dalam menyatukan pola permainan sehingga mempengaruhi performa mereka di lapangan. Kondisi ini mencerminkan bahwa nasionalisme yang dibawa oleh tim nasional Palestina masih memerlukan proses negosiasi untuk menyatukan keberagaman.

Interaksi antara pemain diaspora yang berasal dari Chili, Lebanon, dan Amerika Serikat dengan pemain yang berasal dari Palestina merupakan salah satu bentuk komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi di bawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma, adat, dan kebiasaan (Pratiwi & Wisudawanto, 2015). Pratiwi dan Wisudawanto (2015)

menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya dapat menimbulkan berbagai macam hambatan. Dalam film Goal Dreams, hambatan tersebut terlihat dalam bentuk kurangnya kekompakan tim, komunikasi yang tidak efektif, perbedaan gaya bermain, hingga munculnya fragmentasi dalam tim.

Di samping kendala adaptasi, bahasa, dan perbedaan gaya bermain, beberapa pemain tim nasional sepak bola Palestina juga menghadapi tekanan emosional yang mempengaruhi kondisi mental.

Tabel 15. Dampak konflik terhadap kondisi emosional pemain

Menit 49:37-50:34	
Dialog	Alfred Riedl: <i>"Where is your smile? Where is your smile? What's the matter with you?"</i> Salah satu pemain: <i>"Five of our friends were killed today. This morning, by an airplane strike. They were friends of ours."</i> Penerjemah: <i>"I understand, I'll tell him (Alfred)."</i> Alfred Riedl: <i>"This is very sad. But if something happens, before I talk, come to me, give me information immediately, so I can react to this. If not, I see your face and I don't know why I see this face. Again, we have, we face difficulties and all these things affecting our team, but we have to go through, as well as we can. Okay thank you, let's go."</i>
Sumber: Film Goal Dreams (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Tabel 16. Dilema pribadi yang dirasakan Ramzi Saleh

Menit 57:12-58:40	
Dialog	Ramzi Saleh: <i>"My wife now regrets having married me because I'm never home with her. This past year I haven't spent more than two consecutive months at home. After my father's death, I became responsible for my family. I try to give my two younger sisters back some of the love they lost from our father, also for my wife and my daughter. I try to do all I can to make them happy. My family is my life. My daughter is called Maya, she is the joy of my life. When Maya was born, I didn't realize what it meant to be a father"</i>

	<i>because it was new for me and I'm still young. My wife is now four months pregnant. I feel bad she's always home alone."</i>
Sumber: Film Goal Dreams (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Tabel 15 dan 16 di atas menunjukkan tekanan emosional yang dialami pemain tim nasional sepak bola Palestina akibat situasi konflik dan tanggung jawab pribadi mereka. Pada tabel 15, salah seorang pemain harus menghadapi situasi yang sulit ketika kehilangan lima kerabatnya akibat serangan udara dari Israel. Sedangkan pada tabel 16, Ramzi Saleh mengungkapkan dilema yang ia rasakan karena harus meninggalkan keluarga demi membela tim nasional. Kedua data di atas menunjukkan bahwa pemain merupakan representasi dari masyarakat Palestina secara umum yang membawa luka dan pengalaman emosional akibat penindasan yang mereka alami. Dalam pendekatan konstruksi, pengalaman emosional ini merupakan bagian dari narasi identitas dan perjuangan yang dibentuk melalui bahasa, ingatan, dan pengorbanan.

Selain menghadapi hambatan internal, tim nasional sepak bola Palestina juga menghadapi hambatan eksternal. Salah satu penyebab utama munculnya hambatan eksternal yaitu pendudukan Israel terhadap Palestina yang mengakibatkan terbatasnya fasilitas sepak bola di Palestina serta kendala mobilitas yang dialami pemain. Terbatasnya fasilitas sepak bola terlihat ketika tim nasional sepak bola Palestina harus mengadakan

training camp dan pertandingan di luar Palestina.

Tabel 17. Kondisi tim nasional Palestina yang harus berlatih di luar Negeri

Menit 42:19-42:52	
Dialog	Alfred Riedl (kepada kru): <i>“Where are we? Who are we in word football? We don’t even have a country. We don’t even have a national team. We have a lot of players to put it together like a puzzle. Still, there are puzzle pieces around the world, we have to bring together and try to make a team we train outside our country. For our players, it needs much more mental power, physical power, every kind of power to succeed.”</i>
Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Tabel 18. Home Advantage tidak didapatkan tim nasional Palestina karena bermain di luar negeri

Menit 57:12-58:40	
Dialog	Alfred Riedl (kepada kru): <i>“If you play at home for a full crowd of 20.000, then you get a home advantage. If you play on other field where you have nobody, who supports you? Nobody. Silence like in a cemetery.”</i>
Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)	

Pernyataan Alfred Riedl pada tabel 17 mengonstruksi makna bahwa tim nasional Palestina merupakan simbol dari bangsa yang kehilangan tanah airnya. Ia menggambarkan tim ini sebagai *puzzle* yang tersebar di seluruh dunia. Dalam pendekatan konstruksionis Hall, kalimat *“we even have no country”* menegaskan bahwa identitas Palestina dibentuk melalui perjuangan yang tersebar di berbagai belahan dunia. Kondisi geopolitik Palestina juga mengakibatkan tim ini harus mengadakan *training camp* di Ismailia, Mesir.

Lebih lanjut lagi, pada tabel 18, Riedl menyoroti tim nasional Palestina yang harus menggunakan stadion di negara lain sebagai

markas tim untuk bertanding. Dalam sepak bola, keunggulan sebagai tuan rumah (*home advantage*) berfungsi sebagai simbol keterikatan antara tim dengan komunitas pendukungnya. Dilihat dari perspektif representasi, dukungan dari penonton dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi identitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Ketika tim nasional Palestina bermain di stadion asing yang sepi dari dukungan publiknya, secara tidak langsung Palestina juga kehilangan ruang yang penting untuk membangun dan mengekspresikan identitas nasional kepada dunia luar.

Masalah lain juga muncul ketika terdapat kendala mobilitas yang dialami para pemain, khususnya pemain yang berasal dari Gaza untuk menuju ke *training camp* di Ismailia, Mesir. Dalam film *Goal Dreams*, Ramzi Saleh dan beberapa pemain lain baru bergabung ke *training camp* empat belas hari sebelum laga melawan Uzbekistan.

Tabel 19. Penjelasan Ramzi Saleh terkait tantangan perjalanan yang harus dihadapinya

Menit 21:25-25:35	
Dialog	Ramzi Saleh: <i>“To get to Ismailia, our journey begins at dawn. We all meet at the Yarmok Football Club. Then we go to the Rafah border by car. Before Rafah, there is a checkpoint called Abou Holi. Sometimes it’s open, sometimes it’s closed, it’s very unpredictable.”</i> Ramzi Saleh: <i>“We need to get past the Palestinian, then the Israeli, then the Egyptian sides. Now, we are on the Palestinian side. Now, we’ll wait for them to put ten of us in a seven seat car. We’ll wait some more and then go over to the Israeli side. They’ll make us wait for an hour or two and then we’ll go through the Egyptian side.”</i> Rekan Ramzi Saleh: <i>“It’s been 20 days since they closed the border. Two days ago we</i>

	<p>came and were not allowed to travel. We stayed until 5pm and didn't get through and I have a feeling the same thing will happen today."</p> <p>Ramzi Saleh: "It looks like they won't open the border. This is the second time this has happened to us. Imagine, we're a national team with special permission and we can't get through. It's the same for thousands of Palestinians. This is one of the biggest problems we face. We come, we go, and we can't find anyone to talk to."</p>
<p>Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)</p>	

Tabel 20. Kondisi Ramzi Saleh dan beberapa pemain yang masih terjebak di perbatasan Rafah

Menit 37:08-38:08	
Dialog	<p>Ramzi Saleh (kepada kru): "The Israeli side isn't letting people through. If they would open the border for just a few hours, everyone could pass. We're now 9 days late for the training camp. Imagine, 9 days late. It's a big deal."</p> <p>Rekan Ramzi Saleh: "We can't go through without permission. Here is ours, we got it last night. We're waiting for the Israelis here to give us the green light. Everything now depends on them. These are just empty words! No, man! This paper needs to be faxed from our office to them inside. If we fax them this paper, the Israelis will let us pass."</p> <p>Ramzi Saleh (kepada kru): "There are lots of papers, but they don't follow what is written."</p> <p>Rekan Ramzi Saleh 2 (kepada kru): "Do you think they will care about a football team that wants to play abroad."</p>
<p>Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)</p>	

Tabel 21. Ancaman keamanan di perbatasan Rafah

Menit 38:29-39:41	
Dialog	<p>Rekan Ramzi Saleh (berteriak): "Did you hear the shooting? Listen, there is shooting! Did a bullet get in here? Listen! Sit down! Can you hear that shooting?"</p> <p>Rekan Ramzi Saleh (kepada kru): "This is normal for us, we could also just do our training here. The people around us are our fans anyway, so they could watch us train."</p>
<p>Sumber: Film <i>Goal Dreams</i> (https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)</p>	



Sumber: Film *Goal Dreams* menit 36:43
(https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs)
Gambar 2. Situasi di perbatasan Rafah 21 hari sebelum laga melawan Uzbekistan

Tabel 19, 20, dan 21 menggambarkan tantangan perjalanan yang harus dihadapi oleh Ramzi Saleh dan para pemain tim nasional yang berasal dari Gaza. Dalam dialog yang terekam dalam ketiga tabel di atas, pemain harus melewati pos pemeriksaan berlapis dan menghadapi penolakan tanpa alasan yang jelas, meskipun membawa izin resmi sebagai bagian dari tim nasional. Mereka harus melewati tiga pos pemeriksaan, mulai dari pos pemeriksaan di wilayah Palestina, Israel, lalu Mesir. Perjalanan mereka semakin dipersulit akibat penutupan sepihak perbatasan Rafah yang berlangsung hingga dua puluh hari sehingga menyebabkan keterlambatan para pemain hadir di *training camp*.

Pada percobaan berikutnya, para pemain bahkan mengalami situasi berbahaya ketika tembakan senjata api dilepaskan oleh tentara Israel yang memicu kepanikan orang-orang di sana. Kendala mobilitas yang dihadapi para pemain tim nasional Palestina juga menjadi representasi dari realitas kehidupan yang setiap hari dihadapi masyarakat Palestina secara umum. Dalam perspektif representasi, pengalaman ini memperlihatkan bahwa

identitas nasional Palestina direpresentasikan penuh dengan keterbatasan dan represi yang dialami secara nyata. Representasi tim nasional Palestina dalam film ini merupakan cerminan dari bangsa yang terus-menerus membuktikan eksistensinya di tengah situasi penindasan yang mereka alami.

Berbagai hambatan yang dihadapi pemain tim nasional Palestina dikonfirmasi Jibril Rajoub, ketua *Palestine Football Association* dalam [Naser-Najjab dan Akleh \(2024\)](#) yang menyebutkan bahwa hambatan terhadap sepak bola Palestina merupakan bagian dari strategi politik yang disengaja. Ia menyebutkan bahwa Israel kerap menargetkan dunia olahraga Palestina melalui penolakan izin perjalanan, penahanan, bahkan pembunuhan. Beberapa aksi Israel dalam menyerang dunia olahraga Palestina, yaitu pemboman stadion Gaza pada 2006, penangkapan pemain sepak bola, Mahmoud Sarsak pada 2009, dan lainnya ([Naser-Najjab & Akleh, 2024](#)).

Selain menampilkan narasi perjuangan tim nasional Palestina, film *Goal Dreams* juga berhasil menjalankan empat fungsi komunikasi massa sebagaimana yang dikemukakan oleh [Mustofa \(2022\)](#). Pertama, fungsi hiburan dengan menyuguhkan pengalaman yang menggugah melalui cerita yang emosional dan menyentuh. Kedua, fungsi pendidikan yang diwujudkan melalui penyampaian nilai-nilai solidaritas, nasionalisme diaspora, dan pentingnya menjaga identitas budaya. Ketiga,

fungsi informasi yang terlihat dari penyajian realita faktual mengenai kondisi para pemain serta berbagai kendala yang dihadapi masyarakat Palestina secara umum. Keempat, fungsi persuasi yang tampak dalam upaya membangkitkan kesadaran penonton terhadap perjuangan rakyat Palestina dalam mempertahankan eksistensinya di tengah konflik dan keterbatasan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan mengenai perjuangan tim nasional sepak bola Palestina dalam film *Goal Dreams*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Goal Dreams* merepresentasikan perjuangan identitas nasional Palestina di tengah situasi konflik. Melalui pendekatan konstruksionis Hall, ditemukan bahwa tim nasional sepak bola berperan sebagai simbol identitas nasional dan kebangsaan. Identitas Palestina dalam tim tidak dibatasi oleh wilayah goegrafi negara, akan tetapi dibentuk melalui narasi, emosi, keterikatan, dan pengalaman kolektif yang dikonstruksi melalui bahasa, gambar, dan dialog dalam film.

Secara internal, hambatan muncul dari perbedaan bahasa, budaya, dan gaya bermain antara pemain diaspora dengan pemain yang berasal dari Palestina, serta tekanan psikologis yang dirasakan pemain. Proses negosiasi dan adaptasi menjadi tantangan utama dalam membangun kekompakan tim. Secara

eksternal, hambatan disebabkan oleh pendudukan dan represi Israel, mulai dari penolakan izin, hambatan mobilitas, hingga kekerasan bersenjata yang mengancam keselamatan pemain.

Penelitian ini juga memperluas penerapan teori representasi yang digagas Stuart Hall dalam film dokumenter olahraga, khususnya dalam mengkaji identitas bangsa tanpa sebuah negara yang utuh. Kontribusi ini penting dalam memahami bagaimana film dan sepak bola dapat menggantikan peran institusi formal untuk membangun narasi kebangsaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan antara film, olahraga, representasi budaya, konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhinata, M. B. P. (2018). Separatisme Catalan: Symbolization of FC Barcelona, Nationalism and Political Identity. *SINTESA: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(1), 7–12. <https://scholar.archive.org/work/e2w3vwwvozdqjnpjgmpgd6rpfu/access/wayback/https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/sintesa/article/download/1066/780>
- Aulia, D. (2025). Semangat Suporter Timnas Indonesia: Wujud Nasionalisme di Arena Sepak Bola dan Pengaruh di Kancah Internasional. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 157–169. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.504>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), Article 2. <http://ejournal.uibu.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/143>
- Dahlan, F., Nasriandi, N., & Ahmad, A. (2022). Gambaran Reaksi Berlebihan Supporter Klub Sepakbola Lokal di Indonesia: Literatur Review. *JURNAL STAMINA*, 5(7), 310–323. <https://doi.org/10.24036/jst.v5i7.1137>
- Dart, J. (2019). Palestinian Football and National Identity Under Occupation. *Managing Sport and Leisure*, 25(1–2), 21–36. <https://doi.org/10.1080/23750472.2019.1641140>
- Duerden, J. (2015). *AFC Challenge Cup winners Palestine happy to compete in the Asian Cup*. di ambil 28 Juni 2025, dari ESPN.Com. https://www.espn.com/soccer/story/_/id/37410937/afc-challenge-cup-winners-palestine-happy-compete-asian-cup
- Ferizmanda, M. R. (2017). Signifikansi Barcelona FC-Real Madrid dalam Mengubah Pola Konflik Catalonia-Spanyol Tahun 2010-2016. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 6(1), Article 1. <http://journal.unair.ac.id/JAHI@signifikansi-barcelona-fc-real-madrid-dalam-mengubah-pola-konflik-catalonia-spanyol-tahun-2010-2016-article-11519-media-131-category-.html>
- Galily, Y. (2018). From terror to public diplomacy: Jibril Rajoub and the Palestinian Authorities' uses of sport in fragmentary Israeli–Palestinian conflict. *Middle Eastern Studies*, 54(4), 652–664. <https://doi.org/10.1080/00263206.2018.1438272>
- Hall, S. (2024). The Work of Representation. Dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (3 ed). London: SAGE.

- Manesah, D. (2016). Representasi Perjuangan Hidup dalam Film "Anak Sasada" Sutradara Ponty Gea. *PROPORSI: Jurnal Desain Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(2), 179-189. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.2.2016.179-189>
- Mustofa, M. B. (2022). Fungsi Komunikasi Massa dalam Film. *AT-TAWASUL*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>
- Na'amy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.
- Naser-Najjab, N., & Akleh, S. A. (2024). Palestinian Football and the Struggle for Identity. *International Journal of Middle East Studies*, 56(2), 244-252. <https://doi.org/10.1017/S0020743824000151>
- Nasution, N. R. S., & Adella, F. P. (2018). Identitas Politik Catalonia dalam Simbol-Simbol Football Club Barcelona. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.32734/politeia.v10i2.629>
- Nidhomuddin, A., & Suryandari, N. (2021). Pemersatu Lamongan: Analisis Identitas Kultural Supporter Sepakbola Persela. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.39267>
- Ningrum, E. S., & Kusnarto. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt Dalam Film "The Intern." *JURNAL HERITAGE*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.35891/heritage.v10i1.2843>
- Oonk, G. (2021). Who May Represent the Country? Football, Citizenship, Migration, and National Identity at the FIFA World Cup. *The International Journal of the History of Sport*, 37(11), 1046-1065. <https://doi.org/10.1080/09523367.2020.1844188>
- Pratiwi, D. R., & Wisudawanto, R. (2015). Hambaran Komunikasi Antar Budaya dalam Film. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 4(1), Article 1. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/57>
- Sanbar, M. (2023). *Goal Dreams Movie*. https://www.youtube.com/watch?v=E_HPj0Sbuxs
- Syahputra, I. (2016). Religiusitas Sepak Bola dalam Rezim Media: Perspektif Fans Sepak Bola Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 94-105. <https://www.academia.edu/download/55380975/100151-ID-religiusitas-sepak-bola-dalam-rezim-medi.pdf>
- Szymanski, M., Alon, I., & Kalra, K. (2021). Multilingual and multicultural managers' effects on team performance: Insights from professional football teams. *Multinational Business Review*, 30(1), 40-61. <https://doi.org/10.1108/MBR-03-2020-0054>
- Wahyudhi, A. S. B. S. E., Nasrullah, A., & Nugroho, S. (2023). Sisi Positif Supporter Sepakbola sebagai Konsumen Olahraga. *Sporta Sainatika*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/sporta.v8i2.326>
- Yulianto, P. F., & Budiyo, K. (2021). Pengaruh Model Latihan Drill terhadap Akurasi Shooting Sepakbola Usia Junior SSB Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 21(2), Article 2. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIS/article/view/1499>